



Analisis Nilai 8 Dimensi Profil Lulusan dalam Puisi-puisi Remaja Karya Amalia Najichah pada Antologi Puisi Berjudul *Surat Dari Samudera*

Vani Indra Pramudianto^{1*}, Eko Suroso²

¹⁻² Program Pasca Sarjana PBSI, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

*Penulis Korespondensi: jelajahsastra@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the representation of character values within the Eight Dimensions of Graduate Profiles aligned with the vision of the Pancasila Student Profile in Amalia Najichah's poems from the anthology Surat dari Samudera (Letters from the Ocean). The research employs a qualitative approach using content analysis, complemented by stylistic and literary reception theories. The data consist of six poems analyzed based on eight character dimensions: Faith and Piety to God Almighty, Citizenship, Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Independence, Health, and Communication. The findings reveal that all poems reflect these character values, with Citizenship and Collaboration as the most dominant dimensions. Stylistic analysis shows that the use of repetition, metaphor, and onomatopoeia not only enhances aesthetic quality but also reinforces moral and social messages. Meanwhile, reception theory analysis indicates that young readers can internalize these values cognitively, affectively, and socially through reflective and contextual reading experiences. The study concludes that youth poetry has strong potential as an effective medium for character education in the Merdeka Curriculum, both in intracurricular and co-curricular contexts. Therefore, Amalia Najichah's works serve not only as aesthetic expressions of adolescence but also as strategic instruments for shaping a faithful, independent, collaborative, and Pancasila-oriented generation.*

Keywords: *Character Education; Eight Graduate Profile Dimensions; Literary Reception; Stylistics; Youth Poetry*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai karakter dalam 8 Dimensi Profil Lulusan yang selaras dengan visi Profil Pelajar Pancasila pada puisi-puisi karya Amalia Najichah dalam antologi Surat dari Samudera. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) yang diperkaya dengan pendekatan stilistika dan teori resepsi sastra. Data berupa enam puisi dianalisis berdasarkan indikator delapan dimensi, yaitu Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kewargaan, Penalaran Kritis, Kreativitas, Kolaborasi, Kemandirian, Kesehatan, dan Komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh puisi merepresentasikan nilai-nilai karakter tersebut dengan dominasi dimensi Kewargaan dan Kolaborasi. Melalui analisis stilistika ditemukan bahwa penggunaan repetisi, metafora, dan onomatope tidak hanya memperindah teks, tetapi juga menegaskan nilai moral dan sosial. Sementara itu, teori resepsi menunjukkan bahwa pembaca remaja dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter secara kognitif, afektif, dan sosial melalui pengalaman membaca yang reflektif dan kontekstual. Temuan ini menegaskan potensi puisi remaja sebagai media efektif untuk pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka, baik secara intrakurikuler maupun kokurikuler. Dengan demikian, karya Amalia Najichah bukan hanya ekspresi estetis remaja, tetapi juga wahana strategis untuk membentuk generasi beriman, mandiri, kolaboratif, dan berkepribadian Pancasila.

Kata Kunci: 8 Dimensi Profil Lulusan; Pendidikan Karakter; Puisi Remaja; Resepsi Sastra; Stilistika

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter adalah salah satu fokus utama dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Sesuai dengan tuntutan zaman modern, pemerintah memperkenalkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal para peserta didik yang memiliki iman, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, mengedepankan keberagaman global, bekerja sama, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Profil ini tidak hanya menjadi pedoman dalam pengembangan kurikulum, melainkan juga menjadi dasar untuk menciptakan individu Indonesia yang berkualitas dan kompetitif. Dalam hal ini, 8 Dimensi Profil Lulusan—yang meliputi Keimanan

dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kewargaan, Penalaran Kritis, Kreativitas, Kolaborasi, Kemandirian, Kesehatan, dan Komunikasi—berfungsi sebagai dasar penting untuk pendidikan karakter di tingkat nasional, sebagaimana diterapkan melalui Kurikulum Merdeka baik intrakurikuler maupun kokurikuler Kerangka ini dikembangkan secara menyeluruh, tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, untuk membentuk peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat dengan kemampuan global dan sikap yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

Salah satu metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran literasi dan sastra. Sastra tidak hanya menyajikan keindahan bahasa, tetapi juga mengungkapkan pesan moral, sosial, dan spiritual yang berpotensi membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Berdasarkan penerapan nilai-nilai dalam sastra yang diteliti oleh Nurfarahana (2024), moral dalam karya sastra seperti puisi mencakup dedikasi kepada sesuatu yang lebih tinggi, disiplin diri, penghormatan kepada orang lain, dan kepedulian terhadap makhluk hidup dan lingkungan. Waluyo (2002) menambah bahwa nilai dalam sastra berfungsi sebagai panduan kebaikan yang menghantarkan individu dan masyarakat dalam menjalani hidup, di mana sastra memainkan peran penting dalam pembentukan karakter melalui penyajian pengalaman sosial dan kemanusiaan yang bersifat reflektif dan estetis. Nurgiyantoro membagi nilai moral ini menjadi tiga kategori: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar sesama, dan hubungan dengan diri sendiri yang dapat dijadikan indikator analisis (Nurgiyantoro, 2001). Di samping itu, sastra juga menyajikan nilai-nilai positif seperti hedonik (kesenangan), artistik (keindahan), kultural (budaya), kognitif (pengetahuan), dan pragmatik (manfaat praktis), menjadikannya sebagai media yang kaya untuk menanamkan nilai karakter.

Karya sastra senantiasa dipengaruhi oleh faktor sosial budaya yang membentuk cara berpikir penciptanya. Puisi sebagai salah satu jenis sastra memiliki peran yang signifikan dalam proses ini. Bahasa puisi yang padat, metaforis, dan emosional memungkinkan penyair menyampaikan nilai-nilai luhur dengan cara yang menyentuh dan mendalam. Pendekatan stilistika, yang merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji gaya dan penggunaan bahasa dalam sastra (Turner dalam Pradopo, 1993) mendukung pemahaman ini dengan menganalisis elemen seperti bunyi, pemilihan kata, kalimat, bahasa kiasan, dan citra untuk mengungkap makna tersembunyi. Stilistika mempelajari fungsi bahasa dalam teks sastra, termasuk cara nilai moral dan karakter disampaikan melalui metafora atau imajeri. Ratna (2011) menambahkan bahwa stilistika melibatkan pendekatan linguistik struktural, ekspresif, dan fungsional untuk menggambarkan efek estetika dan puisi, yang sangat relevan untuk menganalisis cara nilai diekspresikan dalam puisi. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Eliau (2022), sebuah

puisi dapat mengandung majas atau gaya bahasa yang secara teknis, penyampaiannya dapat digunakan untuk mempengaruhi pembaca dan membangkitkan pemikiran yang mendalam.

Bagi peserta didik, puisi menjadi cara untuk mengekspresikan diri yang sangat relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka yang dapat mencakup pencarian identitas, hubungan persahabatan, dan kepedulian terhadap isu sosial serta lingkungan. Ketika puisi diciptakan oleh peserta didik sendiri, dapat menjadi mencerminkan yang akurat bagaimana nilai-nilai dan karakter tumbuh dalam kehidupan peserta didik masa kini. Teori resepsi sastra yang diperkenalkan oleh Jauss (1983) dan Iser (1987) mendukung pandangan ini dengan menjadikan pembaca sebagai pihak penting dalam proses pembentukan makna. Jauss menyoroti pentingnya interaksi antara teks dan harapan pembaca dalam konteks sejarah dan budaya, sedangkan Iser lebih menekankan pada pengalaman pribadi pembaca yang dipicu oleh teks. Schmidt (dalam Iser, 1987) menambahkan dimensi yang bersifat empiris, menjelaskan bahwa resepsi merupakan proses dinamis yang memengaruhi bagaimana nilai-nilai karakter diinternalisasi, sehingga sastra bisa dimaknai secara kontekstual oleh pembaca seperti siswa dan guru.

Oleh karena itu, menganalisis puisi remaja dengan perspektif nilai karakter dalam Profil Pelajar Pancasila yang tertuang dalam 8 Profil Lulusan akan memberikan wawasan soal seberapa jauh nilai-nilai ini berkembang di kalangan peserta didik. Salah satu kumpulan puisi remaja yang menarik untuk dianalisis adalah *Surat dari Samudera*. Kumpulan puisi ini terdiri dari karya penulis muda yang berusaha menangkap berbagai pengalaman dan konflik emosional yang dihadapi generasi mereka, salah satu penulisnya adalah Amalia Najichah. Judul buku kumpulan puisinya mengisyaratkan adanya pesan yang berasal dari ruang yang luas dan penuh makna, yaitu “samudera”, yang melambangkan keterbukaan wawasan, kedalaman perasaan, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Puisi-puisi di dalam kumpulan ini bukan hanya menunjukkan keindahan bahasa, tetapi juga mengandung ide, nilai, dan refleksi yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila yang tertuang dalam 8 Dimensi Profil Lulusan. Dengan menganalisis puisi-puisi karya Amalia Najichah, salah satu penulis dalam buku kumpulan puisi tersebut, kita bisa menemukan nilai-nilai seperti iman dan ketakwaan, akhlak yang baik, kebinekaan, gotong royong, kemandirian, logika kritis, serta kreativitas yang tercermin dalam ekspresi sastra remaja, didukung oleh integrasi teori nilai sastra, stilistika, dan resepsi untuk analisis yang lebih mendalam.

Sebelumnya, penelitian mengenai sastra remaja di Indonesia cenderung terbatas pada tema umum seperti cinta, persahabatan, dan lingkungan. Kajian yang secara khusus menghubungkan karya sastra remaja dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila masih jarang

dilakukan. Memang, dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, karya sastra remaja seharusnya dapat menjadi sumber inspirasi dan media refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana nilai-nilai karakter yang tertuang dalam 8 Dimensi Profil Lulusan terwakili dalam puisi remaja, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang proses internalisasi nilai karakter melalui sastra.

Melalui penelitian ini, selain memberikan kontribusi pada pengembangan teori apresiasi sastra, juga memiliki manfaat praktis bagi pendidikan. Hasil dari kajian ini bisa digunakan oleh guru Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya belajar untuk menghargai puisi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diinginkan. Karya-karya Amalia Najichah dalam Kumpulan Puisi berjudul *Surat dari Samudera* dapat berfungsi sebagai model atau sumber pembelajaran untuk memperkuat 8 Dimensi Profil Lulusan di sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler.

Aspek kebaruan penelitian ini terletak pada fokus yang sangat khusus: menganalisis nilai-nilai karakter dalam puisi pemuda yang ditulis oleh Amalia Najichah, dengan mengacu pada 8 Dimensi Profil Lulusan. Berdasarkan penelusuran pustaka, penelitian sebelumnya yang meneliti antologi *Surat dari Samudera* dari sudut pandang ini belum ditemukan. Selain itu, kebaruan lain dari penelitian ini adalah penggabungan analisis sastra dengan kebijakan pendidikan nasional, khususnya 8 Dimensi Profil Lulusan, sehingga menghasilkan temuan yang tidak hanya deskriptif tetapi juga dapat diterapkan. Juga, penelitian ini memanfaatkan sudut pandang perkembangan psikososial remaja untuk menginterpretasikan hasil, yang memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang keterkaitan antara ekspresi sastra remaja dan pembentukan karakter.

Berdasarkan hal tersebut, studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang signifikan dalam aspek teori maupun praktik. Dalam hal teori, penelitian ini akan memperluas pemahaman mengenai sastra Indonesia dengan menyajikan analisis tentang nilai-nilai karakter 8 Dimensi Profil Lulusan dalam karya sastra remaja, suatu bidang yang selama ini kurang mendapat perhatian. Untuk aspek praktik, temuan dari penelitian ini dapat memfasilitasi guru, pengelola ekstrakurikuler sastra, dan pembuat keputusan dalam pendidikan untuk menyusun strategi pengajaran yang efisien dan relevan dalam menanamkan nilai karakter lewat sastra. Dalam jangka panjang, penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong munculnya generasi muda yang tidak hanya terampil dalam literasi tetapi juga memiliki karakter yang sejalan dengan nilai-nilai mulia Pancasila.

Melihat penjelasan di atas, terlihat bahwa analisis tentang nilai karakter 8 Dimensi Profil Lulusan dalam puisi-puisi remaja karya Amalia Najichah yang terdapat di antologi *Surat dari Samudera* merupakan studi yang penting, relevan, dan inovatif. Penelitian ini tidak sekadar mengungkapkan makna teks sastra tetapi juga menanggapi tantangan besar dalam pendidikan karakter di Indonesia dengan pendekatan literasi sastra yang kreatif dan menyeluruh. Dengan kata lain, penelitian ini merupakan langkah strategis untuk menggabungkan pendidikan karakter dengan apresiasi sastra dalam satu kegiatan ilmiah yang bermanfaat bagi perkembangan siswa, guru, dan dunia sastra remaja di negara kita.

2. KAJIAN TEORITIS

Landasan teori dalam penelitian ini dibangun untuk mendukung analisis nilai karakter 8 Dimensi Profil Lulusan dalam puisi-puisi remaja karya Amalia Najichah pada antologi puisi berjudul *Surat dari Samudera*. Teori-teori yang digunakan mencakup nilai-nilai dalam sastra sebagai dasar identifikasi pesan moral dan sosial, stilistika digunakan untuk menganalisis bentuk pengungkapan gaya bahasa, sementara teori resepsi karya sastra digunakan untuk memahami penerimaan dan interpretasi oleh pembaca, serta 8 Dimensi Profil Lulusan sebagai kerangka pendidikan karakter yang relevan dengan konteks Pendidikan Nasional Indonesia.

a. Nilai-nilai dalam Sastra

Nilai dalam karya sastra meliputi moral, sosial, dan spiritual yang berfungsi sebagai pedoman pembentukan karakter pembaca. Menurut Elysa (Elysa Nurfarahana et al., 2024), nilai moral penting dalam karya sastra seperti novel dan puisi karena terdiri dari komitmen terhadap sesuatu yang lebih besar, disiplin diri, menghormati orang lain, serta kepedulian terhadap makhluk hidup dan lingkungan. Waluyo (2002) menekankan makna nilai dalam sastra sebagai kebaikan yang dapat membimbing kehidupan individu dan sosial. Sastra berperan strategis dalam pembentukan nilai karakter dalam pendidikan karena mampu menyajikan kehidupan sosial dan pengalaman manusia secara reflektif dan estetis.

Sastra tidak hanya menyajikan estetika, tetapi juga nilai-nilai positif seperti moral, sosial, dan spiritual, yang harus dimuat dalam karya untuk memenuhi fungsi didaktisnya. Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai tersebut dapat diidentifikasi melalui tema, karakter, dan konflik dalam puisi, yang mencerminkan internalisasi nilai karakter pada generasi remaja. Sejalan dengan hal tersebut, karya sastra merupakan sebuah cipta kreatif yang imajinatif dan menggunakan bahasa yang estetis. Sejalan dengan Hamidy (2012) yang menyatakan bahwa sastra adalah buah karya yang disusun sedemikian rupa sehingga elemen utamanya adalah estetika.

Teori struktural dalam pemaknaan sastra menekankan hubungan antarunsur secara keseluruhan, di mana nilai otentik muncul secara tersirat dan koheren dalam teks. Nurgiantoro membagi nilai moral dalam sastra menjadi tiga bagian: (1) nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan dengan sesama, dan (3) hubungan dengan diri sendiri, yang dapat menjadi tolak ukur dalam menganalisis karya. Selain itu, terdapat lima nilai penyangga karya sastra sebagai media budaya lokal, yaitu nilai hedonik (kesenangan), artistik (keindahan), kultural (budaya), kognitif (pengetahuan), dan pragmatik (manfaat praktis). Pendekatan ini mendukung identifikasi nilai-nilai 8 Dimensi Profil Lulusandalam puisi remaja, di mana sastra berperan sebagai cermin pengalaman generasi muda dan alat pendidikan karakter.

b. Stilistika

Stilistika adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari gaya dan pemakaian bahasa dalam karya sastra secara mendalam. Turner (dalam Pradopo, 1993) dan para ahli lain mendefinisikan stilistika sebagai ilmu tentang gaya bahasa yang memfokuskan pada variasi penggunaan bahasa secara khas dalam sastra. Nurgiantoro (2014) menyebutkan stilistika sebagai kajian linguistik yang memeriksa makna dan fungsi tersirat dalam teks sastra melalui analisis elemen bahasa seperti bunyi, diksi, kalimat, bahasa figuratif, dan citraan. Stilistika memungkinkan peneliti memahami bagaimana nilai-nilai seperti moral dan karakter tersampaikan secara implisit melalui gaya bahasa dan struktur sastra.

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra, fokus pada cara sastrawan memanipulasi unsur dan kaidah bahasa untuk mencapai efek estetika dan puitis. Menurut Verdonk (2002), stilistika merupakan studi tentang gaya sebagai analisis ekspresi khas dalam bahasa untuk mendeskripsikan tujuan dan efek tertentu, terutama dalam teks sastra seperti puisi dan prosa. Pendekatan ini melibatkan analisis unsur-unsur seperti metafora, imajeri, diksi, ritme, dan struktur bahasa yang unik, yang membantu mengungkap bagaimana nilai-nilai disampaikan secara mendalam.

Dalam kajian stilistika, terdapat tiga pendekatan utama: (1) linguistik struktural untuk menganalisis unsur bahasa secara sistematis, (2) ekspresif untuk mengeksplorasi gaya pribadi pengarang, dan (3) fungsional untuk memahami efek bahasa terhadap pembaca. Ratna (2009) mendefinisikan stilistika sebagai ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa, lebih menekankan pada gaya sastra yang memberikan fungsi puitika. Leech dan Short (1981) menyatakan bahwa stilistika adalah studi mengenai gaya penggunaan bahasa, khususnya dalam wacana sastra. Dalam penelitian ini, stilistika digunakan untuk mendeskripsikan bentuk pengungkapan nilai karakter dalam puisi Amalia Najichah, seperti

penggunaan metafora "samudera" sebagai simbol keluasan wawasan, yang mendukung analisis kemandirian dan kreativitas dalam 8 Dimensi Profil Lulusan.

c. Resepsi Karya Sastra

Teori resepsi menempatkan pembaca sebagai aktor penting dalam penciptaan makna karya sastra. Jauss (1983) menyatakan bahwa makna karya sastra muncul dari interaksi antara teks dan pembaca dengan horizon ekspektasi yang berbeda sesuai konteks sejarah dan budaya pembaca. Resepsi menjadi proses dinamis di mana nilai-nilai karakter yang terkandung dalam karya sastra dapat diterima, ditafsirkan, dan diinternalisasi oleh pembaca, mempengaruhi sikap serta perilaku mereka sesuai konteks sosial dan personal.

Teori resepsi karya sastra menekankan interaksi antara teks sastra dan pembaca dalam proses pemaknaan, di mana karya tidak statis melainkan hidup melalui tanggapan pembaca. Hans Robert Jauss (1983), sebagai penggagas estetika resepsi, menyatakan bahwa karya sastra selalu mendapat tanggapan dari pembaca sejak terbitnya, dan apresiasi pertama akan diperkaya oleh respons selanjutnya, dengan fokus pada resepsi makrokosmos (sejarah dan konteks sosial). Jauss mengajukan tujuh tesis yang menekankan peran pembaca sebagai konsumen, di mana pemahaman karya dipengaruhi oleh horizon harapan (*erwartungshorizont*) masyarakat pada waktu tertentu.

Wolfgang Iser melengkapi dengan fokus pada resepsi mikrokosmos (individual), di mana pembaca implisit berinteraksi dengan teks melalui repertoire (elemen teks yang memicu imajinasi) dan respons estetis, menghasilkan makna dinamis. Menurut Iser (1987), resepsi adalah hasil analisis antara teks dan pembaca, di mana interaksi keduanya menciptakan makna. Teori ini juga dipengaruhi oleh teori resepsi mendukung pemanfaatan analisis puisi sebagai bahan ajar, di mana guru dan siswa sebagai pembaca dapat menginternalisasi nilai karakter melalui interpretasi kontekstual, sehingga memperkaya apresiasi sastra remaja dalam pendidikan.

d. 8 Dimensi Profil Lulusan sebagai Pendidikan Karakter

8 Dimensi Profil Lulusan adalah kerangka pendidikan karakter yang terdiri dari delapan dimensi utama: Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kewargaan, Penalaran Kritis, Kreativitas, Kolaborasi, Kemandirian, Kesehatan, Komunikasi. 8 Dimensi Profil Lulusan ini menjadi landasan strategis dalam pendidikan nasional Indonesia untuk membentuk karakter pelajar yang beradab dan kompeten menghadapi tantangan global. Pendidikan karakter melalui 8 Dimensi Profil Lulusan dikembangkan melalui berbagai media, termasuk sastra, yang berperan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial secara kontekstual dan estetis.

8 Dimensi Profil Lulusan merupakan kerangka pendidikan karakter nasional Indonesia yang bertujuan membentuk peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat dengan kompetensi global dan perilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Dimensi ini dibangun secara holistik, tidak hanya fokus pada kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, untuk mengembangkan SDM unggul yang berbudaya dan berdaya saing.

Sebagai pendidikan karakter, 8 Dimensi Profil Lulusan diimplementasikan melalui Kurikulum Merdeka dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, di mana sastra dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai ini. Misalnya, dimensi kreativitas dapat dikembangkan melalui ekspresi sastra remaja, sementara kolaborasi mencerminkan melalui nilai kerjasama dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, kerangka ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai karakter dalam puisi Amalia Najichah, serta merumuskan pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di sekolah menengah, sehingga mendukung pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan Pancasila.

Dengan integrasi teori nilai dalam sastra, stilistika, teori resepsi, dan 8 Dimensi Profil Lulusan, penelitian ini didukung oleh kerangka konseptual yang komprehensif untuk menganalisis nilai-nilai karakter dalam puisi remaja sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis sastra yang relevan dan kontekstual bagi generasi muda Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain analisis isi (*content analysis*) yang dikombinasikan dengan pendekatan stilistika dan teori resepsi sastra. Pendekatan kualitatif dipilih karena bersifat interpretatif dan kontekstual, sehingga memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna yang mendalam dari nilai-nilai karakter dalam puisi, terutama yang berkaitan dengan 8 Dimensi Profil Lulusan, yaitu Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kewargaan, Penalaran Kritis, Kreativitas, Kolaborasi, Kemandirian, Kesehatan, dan Komunikasi. Penelitian kualitatif juga memungkinkan pengungkapan relasi antara ekspresi bahasa, konteks sosial budaya, dan proses internalisasi nilai karakter dalam karya sastra remaja.

Analisis isi dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis: (1) mengumpulkan puisi-puisi karya Amalia Najichah dalam antologi *Surat dari Samudera* sebagai data primer; (2) mengembangkan kategori analisis berdasarkan indikator dari 8 Dimensi Profil Lulusan; (3) mengidentifikasi dan memberi kode pada baris, bait, atau bagian puisi yang mencerminkan nilai-nilai karakter tersebut; (4) menafsirkan makna yang terkandung dalam teks dengan

memperhatikan unsur-unsur sastra seperti diksi, imajeri, majas, dan simbol; serta (5) memvalidasi hasil temuan dengan triangulasi data, baik melalui literatur, pandangan ahli sastra, maupun perbandingan antarteks.

Pendekatan stilistika digunakan untuk menganalisis gaya bahasa dan struktur estetika puisi, meliputi penggunaan metafora, simbol, citraan, dan ritme yang membentuk pesan moral dan karakter. Pendekatan ini didukung oleh teori Ratna (2011) yang menekankan bahwa stilistika berfungsi untuk menyingkap efek estetika sekaligus fungsi sosial bahasa dalam karya sastra. Sementara itu, teori resepsi sastra Jauss (1983) dan Iser (1987) digunakan untuk memahami bagaimana karya tersebut diterima dan dimaknai oleh pembaca, khususnya kalangan remaja, dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter sesuai konteks psikososial dan budaya mereka.

Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap teks puisi dan referensi pendukung, serta dapat diperkuat dengan wawancara atau kuesioner kepada pembaca sastra remaja untuk memperkaya dimensi resepsi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi secara berulang untuk memastikan keabsahan interpretasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Amalia Najichah menulis beberapa judul puisi dalam antologi *Surat dari Samudera*. Dari beberapa puisi yang dimuat di dalamnya, secara singkat dapat digambarkan bahwa puisi-puisinya memang mengandung 8 dimensi profil lulusan. Seperti pada tabel berikut:

Judul Puisi	Keimanan & Ketakwaan	Kewargaan	Penalaran Kritis	Kreativitas	Kolaborasi	Kemandirian	Kesehatan	Komunikasi
Aku Anak Hebat	-	√	√	-	-	√	√	-
Perlombaan	-	√	-	-	√	√	-	-
Engklek	-	√	-	√	√	-	√	-
Selendang Batik Ibu	-	√	-	-	√	√	-	√
Surat untuk Sahabat	-	-	-	-	√	√	-	√
Sang Pelita	√	√	√	√	√	-	-	-

Analisis isi terhadap puisi-puisi karya Amalia Najichah dalam antologi Surat dari Samudera mengungkap representasi yang kuat dan beragam dari 8 Dimensi Profil Lulusan, dengan distribusi yang bervariasi di setiap karya. Puisi-puisi ini mencerminkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan dinamika kehidupan remaja, sekaligus selaras dengan semangat pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan stilistika dan teori resepsi sastra digunakan untuk memperdalam interpretasi, menghubungkan elemen puitis dengan pengalaman psikososial remaja, sehingga nilai-nilai karakter dapat diinternalisasi secara kognitif, afektif, dan sosial.

a. “Aku Anak Hebat”

Puisi ini menonjolkan dimensi Kewargaan melalui penegasan identitas nasional, seperti pada bait:

*Generasi penerus bangsa yang sehat
Karena tubuhku menyimpan beragam vitamin
Hasil kekayaan tanah yang subur dan air yang murni
Tanah air Indonesia.*

Baris ini menunjukkan rasa bangga terhadap sumber daya alam Indonesia dan pengakuan terhadap Pancasila sebagai pedoman hidup, mencerminkan nilai kebangsaan yang kuat.

Dimensi Kesehatan terlihat pada penekanan tubuh yang sehat berkat nutrisi alam, sementara Kemandirian dan Penalaran Kritis terwujud melalui semangat pemberani yang meneladani Ki Hajar Dewantara, seperti pada baris:

*Karena jiwaku adalah jiwa dari para pahlawan
yang tak pernah gentar berjuang demi bangsa ini*

Secara stilistika, repetisi “Aku anak hebat” menciptakan ritme afirmatif yang memperkuat citra diri mandiri dan optimistis, dengan bahasa sederhana namun patriotik yang menghasilkan efek puitis menggugah. Analisis resepsi sastra menunjukkan bahwa puisi ini berfungsi sebagai media afirmasi identitas bagi pembaca remaja. Sesuai teori Jauss (1983), interaksi teks dengan harapan pembaca tentang narasi kepahlawanan selaras dengan tahap psikososial pencarian identitas, mendorong internalisasi nilai keberanian dan kebangsaan.

b. “Perlombaan”

Puisi ini menekankan dimensi Kolaborasi melalui semangat kerja sama dan sportivitas, seperti pada baris:

Bersama beraksi mengadu kreasi

Menjunjung sportivitas tampil unjuk gigi

Tunjukkan kita kelompok yang berprestasi.

Baris ini menggambarkan gotong royong dalam kompetisi, mencerminkan nilai kerja sama yang esensial dalam Profil Pelajar Pancasila.

Dimensi Kemandirian terlihat pada ajakan:

Berlatih setiap hari jangan mengeluh

Karena sebuah kemenangan dapat diraih dengan penuh peluh

Bulatkan tekad dan bersungguh-sungguh

yang menonjolkan disiplin dan ketekunan sedangkan dimensi Kewargaan muncul melalui penghormatan kepada guru dan sikap sportif dalam menghadapi kemenangan atau kekalahan.

Melalui pendekatan stilistika dapat diungkapkan bahwa metafora “*Perangi diri sebelum perangi lawan*” sebagai simbol pengendalian diri yang mendalam, dengan ritme dinamis yang mencerminkan energi kompetitif remaja. Berdasarkan teori resepsi Iser (1987), puisi ini memicu refleksi pembaca terhadap pengalaman nyata seperti lomba sekolah, memfasilitasi internalisasi nilai kolaborasi dan ketekunan sebagai strategi menghadapi tantangan, yang relevan dengan perkembangan psikososial remaja dalam membangun ketahanan.

c. “Engklek”

Puisi ini menghadirkan dimensi Kolaborasi dan Kreativitas melalui gambaran permainan tradisional engklek, seperti pada baris:

Jingkrak berjingkrak

Gerak kaki bersilih

kiri kanan kiri kanan bergantian

petak-petak goresan ranting di atas tanah

Dipijak-pijak riang

Permainan ini mencerminkan interaksi sosial dan imajinasi kreatif anak-anak. Dimensi Kesehatan terlihat pada aktivitas fisik “*lompat lompat lompat*,” sementara Kewargaan terwujud melalui pelestarian budaya lokal, seperti referensi “cahaya sang rembulan” yang menyatukan suasana.

Analisis stilistika menyoroti onomatope “*hap!*” dan “*hore!*” yang menciptakan efek auditori kegembiraan, memperkuat citra kebersamaan yang riang. Struktur ritmis dan imajeri visual petak-petak tanah menambah daya tarik estetis. Menurut teori resepsi Jauss (1983), puisi ini membangkitkan nostalgia budaya di kalangan pembaca remaja, yang

selaras dengan konteks budaya lokal Indonesia, sehingga nilai kolaborasi dan kreativitas diinternalisasi sebagai kebhagiaan inklusif dalam dinamika sosial remaja.

d. “Selendang Batik Ibu”

Puisi ini menonjolkan dimensi Komunikasi dan Kewargaan melalui simbol budaya “selendang batik” yang melambangkan kasih sayang dan warisan tradisi, seperti pada baris:
*dengan selendang batikmu
mendekapku hingga aku
berhenti terisak.*

Hubungan ibu-anak mencerminkan Kolaborasi yang hangat, sementara Kemandirian terlihat pada refleksi dewasa:

*sekarang, sebagai anakmu
dari selendang batikmu
memahamkanku*

Stilistika mengungkap struktur repetitif “*Kala itu, sebagai anakmu*” sebagai pola ekspresif yang menggambarkan peralihan emosional dari ketidaktahuan menuju pemahaman, dengan metafora selendang sebagai simbol perlindungan dan budaya. Dari perspektif resepsi, puisi ini memantik empati pembaca terhadap nilai keluarga, sejalan dengan tahap psikososial remaja dalam mengembangkan empati dan penghargaan terhadap warisan budaya, sebagaimana Iser (1987) tekankan tentang pengalaman pribadi pembaca yang dipicu teks.

e. “Surat untuk Sahabat”

Puisi ini menekankan dimensi Kolaborasi dan Komunikasi melalui tema persahabatan yang tulus, seperti pada baris:

*Uluran tanganmu menyambutku
untuk selalu bersama dan saling berpegang erat
Menghadapi segala suka maupun duka.*

Kemudian pada ungkapan “Kata terima kasih kuanggap lebih manis daripada kata maaf” dapat mencerminkan komunikasi yang beretika, sementara Kemandirian terlihat pada kesetiaan yang tak lekang oleh waktu.

Secara stilistika, metafora “*Senyum itu enggan lepas dari bibirmu*” menciptakan citra emosional yang kuat, dengan bentuk surat sebagai struktur puitis yang memperkuat kedekatan personal. Teori resepsi menunjukkan bahwa puisi ini relevan dengan pengalaman remaja dalam membangun hubungan sosial, memungkinkan internalisasi nilai

kolaborasi dan empati sebagai panduan hubungan yang sehat, selaras dengan tahap perkembangan psikososial pencarian dukungan emosional.

f. “Sang Pelita”

Puisi ini merepresentasikan dimensi Kewargaan melalui penghormatan kepada guru sebagai pelita masa depan, seperti pada baris:

*Seluruh jiwa dan ragamu kau korbankan demi keberhasilan kami
Tak peduli akan kesenanganmu.*

Sementara dimensi Kolaborasi terlihat pada hubungan guru-murid yang saling mendukung, sementara Penalaran Kritis dan Kreativitas tersirat dalam proses pendidikan sebagai pencerahan.

Analisis stilistika mengungkap metafora “Sang Pelita” sebagai simbol pencerahan moral dan intelektual, dengan ritme lembut dan diksi religius yang menciptakan suasana haru. Dari sudut resepsi, puisi ini mendorong pembaca remaja untuk merefleksikan peran guru dalam membentuk karakter, memfasilitasi internalisasi nilai kewargaan dan tanggung jawab sosial, yang relevan dengan dinamika psikososial penghargaan terhadap otoritas positif.

Temuan analisis isi terhadap puisi-puisi karya Amalia Najichah dalam antologi *Surat dari Samudera* menunjukkan bahwa seluruh karya secara konsisten merepresentasikan 8 Dimensi Profil Lulusan, sebagaimana diuraikan dalam Permendikdasmen No 10 Tahun 2025 tentang Kurikulum Merdeka. Dominasi dimensi Kewargaan—yang mencakup nasionalisme, penghargaan terhadap budaya lokal, dan penghormatan kepada guru—serta Kolaborasi—yang terlihat dalam hubungan sosial, solidaritas, dan kerja sama—mencapai lebih dari 70% representasi, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel distribusi dimensi. Tema-tema ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan pelajar berkarakter, mandiri, dan berwawasan global melalui pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Puisi-puisi ini tidak hanya mencerminkan pengalaman psikososial remaja, seperti pencarian identitas dan hubungan interpersonal, tetapi juga memperkuat nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral dan kultural. Hal ini menegaskan potensi sastra remaja sebagai wahana pendidikan karakter yang relevan dengan konteks pendidikan nasional Indonesia.

Pendekatan stilistika, sebagaimana dijelaskan Ratna (2011), memperkaya interpretasi dengan mengungkap bagaimana elemen bahasa—repetisi, metafora, ritme, dan onomatope—tidak hanya berfungsi estetis tetapi juga moral. Dalam puisi “Aku Anak Hebat”, repetisi frasa *Aku anak hebat* menciptakan ritme afirmatif yang memperkuat

keyakinan diri dan semangat kemandirian, sekaligus membangun citra patriotik melalui diksi seperti *tanah air Indonesia* dan *Pancasila*. Metafora “Sang Pelita” dalam puisi berjudul sama menggambarkan guru sebagai sumber pencerahan moral dan intelektual, dengan ritme lembut yang menimbulkan efek haru. Sementara itu, onomatope seperti *hap!* dan *hore!* dalam “Engklek” menghadirkan kehangatan sosial dan kegembiraan permainan tradisional, memperkuat nilai kolaborasi dan kebinekaan budaya. Bahasa yang sederhana namun kaya makna dalam puisi-puisi ini memungkinkan aksesibilitas bagi pembaca remaja, sambil tetap mempertahankan kedalaman moral dan persuasi etis, sebagaimana ditegaskan Waluyo (2002) bahwa sastra berfungsi sebagai hiburan sekaligus pendidikan. Elemen stilistika ini tidak hanya memperindah teks, tetapi juga menjadi jembatan antara estetika dan internalisasi nilai-nilai karakter, sehingga relevan dengan pendekatan pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila.

Melalui teori resepsi sastra Jauss, (1983) dan Iser (1987), puisi-puisi ini terbukti efektif sebagai media refleksi diri bagi remaja. Interaksi antara teks dan pengalaman pembaca memungkinkan internalisasi nilai secara holistik, mencakup aspek kognitif (pemahaman pesan moral), afektif (keterlibatan emosional), dan sosial (penerapan dalam hubungan interpersonal). Schmidt (dalam Iser, 1987) menegaskan bahwa resepsi adalah proses dinamis di mana makna teks terbentuk melalui interaksi dengan pengalaman hidup pembaca. Misalnya, puisi “Surat untuk Sahabat” memicu refleksi tentang pentingnya empati dan solidaritas dalam persahabatan, yang relevan dengan tahap perkembangan psikososial, yakni pencarian identitas sosial. Demikian pula, “Selendang Batik Ibu” menggugah empati terhadap peran ibu sebagai figur kultural, sementara “Perlombaan” mendorong pembaca untuk menghayati nilai ketekunan dan sportivitas dalam konteks kompetisi sekolah. Proses resepsi ini diperkuat oleh konteks budaya Indonesia, di mana nilai-nilai seperti gotong royong dan penghormatan kepada guru selaras dengan harapan pembaca remaja, sebagaimana diuraikan Jauss (1983) tentang peran konteks budaya dalam pembentukan makna. Dengan demikian, puisi-puisi ini menjadi jembatan antara sastra dan pendidikan karakter, memadukan nilai estetika dan etika dalam pengalaman membaca yang kontekstual.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yang menelaah nilai moral secara umum dalam karya sastra, penelitian ini lebih inovatif karena mengintegrasikan kerangka 8 Dimensi Profil Lulusan secara spesifik (Elysa Nurfarahana et al., 2024). Pendekatan ini memperluas peran sastra remaja tidak hanya sebagai karya ekspresif, tetapi juga sebagai alat strategis untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam

kegiatan kokurikuler yang membangun peserta didik yang berkarakter Pancasila. Berbeda dengan kajian yang berfokus pada tema umum seperti cinta atau lingkungan, analisis ini menghubungkan ekspresi remaja dengan kebijakan pendidikan nasional, sehingga memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan apresiasi sastra dan praktis dalam pengajaran karakter. Penelitian ini juga selaras dengan temuan tentang penggunaan puisi modern untuk memperkuat nilai karakter peserta didik, tetapi dengan kebaruan pada fokus spesifik terhadap puisi remaja dan dimensi-dimensi Profil Lulusan.

Implikasi praktis dari temuan ini signifikan bagi pendidikan, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru dapat memanfaatkan kutipan dari puisi-puisi Amalia Najichah untuk mendorong aktivitas intrakurikuler, seperti analisis teks untuk mengembangkan penalaran kritis, atau kokurikuler, seperti pementasan puisi dan lomba menulis, untuk menanamkan nilai kolaborasi, empati, dan nasionalisme secara kontekstual. Misalnya, bait dari “Aku Anak Hebat” dapat digunakan untuk diskusi kelas tentang identitas nasional, sementara “Engklek” dapat menginspirasi proyek budaya lokal dalam kegiatan kokurikuler. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat literasi siswa, tetapi juga mendukung pembentukan karakter yang sejalan dengan visi Profil Pelajar Pancasila, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kebinekaan global. Selain itu, puisi-puisi ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diajak menulis puisi sendiri untuk mengekspresikan nilai-nilai karakter, sehingga memperkuat dimensi kreativitas dan kemandirian.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada subjektivitas interpretasi tekstual yang bergantung pada analisis peneliti, serta keterbatasan sampel yang hanya mencakup enam puisi karya Amalia Najichah. Dimensi Keimanan dan Ketakwaan, meskipun muncul secara implisit dalam “Sang Pelita” melalui diksi religius seperti sucinya hatimu, kurang menonjol dibandingkan dimensi lain seperti Kewargaan dan Kolaborasi. Untuk mengatasi keterbatasan ini, penelitian lanjutan disarankan menggunakan triangulasi data, misalnya melalui wawancara atau kuesioner dengan pembaca remaja dan guru untuk memvalidasi resepsi nilai-nilai karakter. Selain itu, analisis puisi religius karya remaja lain dapat dilakukan untuk mengeksplorasi dimensi Keimanan dan Ketakwaan secara lebih eksplisit. Perluasan sampel ke karya remaja lain dalam antologi Surat dari Samudera juga dapat meningkatkan generalisasi temuan.

Secara keseluruhan, puisi-puisi Amalia Najichah menunjukkan kematangan ekspresi remaja yang kaya akan nilai karakter, menggabungkan kepekaan estetika dengan pesan moral dan sosial yang kuat. Karya-karya ini menegaskan potensi sastra sebagai instrumen

strategis dalam pendidikan karakter, yang tidak hanya menyentuh aspek estetika, etika, dan emosional, tetapi juga relevan dengan visi Profil Pelajar Pancasila: mencetak generasi muda yang beriman, mandiri, kolaboratif, berempati, dan berwawasan global. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori apresiasi sastra, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi pendidik untuk memanfaatkan sastra remaja sebagai media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, mendukung tujuan pendidikan nasional dalam membentuk pelajar sepanjang hayat yang berjiwa Pancasila.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian terhadap puisi-puisi karya Amalia Najichah dalam antologi *Surat dari Samudera* menunjukkan bahwa karya sastra remaja memiliki potensi besar sebagai media pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai 8 Dimensi Profil Lulusan yang sejalan dengan visi Profil Pelajar Pancasila. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis isi, serta penguatan interpretasi menggunakan stilistika dan teori resepsi sastra, ditemukan bahwa keenam puisi yang dianalisis memuat nilai-nilai karakter yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan sosial.

Secara umum, hasil penelitian mengungkap bahwa dimensi Kewargaan dan Kolaborasi merupakan nilai yang paling dominan, tercermin melalui tema nasionalisme, penghargaan terhadap guru dan keluarga, solidaritas sosial, dan semangat gotong royong. Karya-karya seperti “Aku Anak Hebat” dan “Sang Pelita” menegaskan identitas nasional dan penghormatan terhadap figur pendidikan sebagai pilar moral bangsa, sementara “Perlombaan” dan “Surat untuk Sahabat” mengedepankan kolaborasi, sportivitas, dan komunikasi yang etis dalam hubungan sosial. Puisi “Engklek” dan “Selendang Batik Ibu” memperkuat kesadaran budaya serta penghargaan terhadap warisan tradisi dan peran keluarga, yang merepresentasikan nilai-nilai moral dan kultural bangsa Indonesia.

Secara stilistika, penggunaan repetisi, metafora, onomatope, dan diksi sederhana namun sugestif menciptakan efek puitis yang komunikatif dan membumi bagi pembaca remaja. Bahasa dalam puisi-puisi ini tidak hanya menonjolkan keindahan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penanaman nilai moral dan sosial yang mudah dihayati. Repetisi seperti “Aku anak hebat” menumbuhkan rasa percaya diri dan afirmasi diri positif; metafora “Sang Pelita” menanamkan makna dedikasi dan pengabdian; sementara unsur bunyi dalam “Engklek” menghadirkan suasana gembira yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan apresiasi terhadap budaya tradisional.

Dari perspektif resepsi sastra, pembaca remaja diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter yang tersirat dalam teks melalui pengalaman membaca yang reflektif dan kontekstual. Mengacu pada teori Jauss (1983) dan Iser (1987), makna puisi terbentuk melalui dialog antara teks dan pengalaman pembaca. Puisi-puisi karya Amalia Najichah terbukti mampu menjembatani ruang ini dengan menghadirkan tema-tema yang dekat dengan realitas psikososial remaja, seperti pencarian identitas, hubungan pertemanan, penghormatan terhadap otoritas positif (guru dan orang tua), serta penghargaan terhadap nilai-nilai luhur bangsa.

Dari sisi pendidikan, penelitian ini mempertegas bahwa karya sastra remaja dapat berfungsi sebagai instrumen strategis dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler. Guru Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan puisi-puisi Amalia Najichah sebagai bahan ajar kontekstual untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan kreativitas siswa. Pembelajaran berbasis puisi semacam ini tidak hanya mengembangkan kompetensi literasi estetis, tetapi juga membentuk kepekaan moral dan sosial sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa sastra remaja merupakan ruang dialektika nilai dan ekspresi yang selaras dengan semangat Profil Pelajar Pancasila. Karya-karya Amalia Najichah menjadi contoh konkret bahwa bahasa puisi dapat menjadi jembatan antara estetika dan etika, antara ekspresi pribadi dan tanggung jawab sosial. Sastra tidak hanya menjadi wadah imajinasi, tetapi juga laboratorium nilai yang menumbuhkan generasi muda yang beriman, berakhlak, mandiri, kreatif, kolaboratif, bernalar kritis, serta memiliki rasa kebangsaan dan kemanusiaan yang tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Elian, S., & Shomary, S. (2022). Analisis stilistika dalam kumpulan puisi Airmata Batu karya Fakhrunnas Ma Jabbar. *SAJAK Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 1(2), 60-64. <https://doi.org/10.55681/memace.v1i2.1078>
- Elysa Nurfarahana, Eni Winarsih, & Sri Andayani. (2024). Implementasi media sosial sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara teks tanggapan mengenai buku fiksi di SMP Negeri 4 Madiun. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(4), 101-111. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i4.822>
- Hamidy, U. U. (2012). Pembahasan karya fiksi dan puisi. Bilik Kreatif Press.
- Iser, W. (1987). *The act of reading*. The Johns Hopkins University Press.
- Jauss, H. R. (1983). *Toward an aesthetic of reception*. University of Minnesota Press.
- Leech, G. N., & Short, M. H. (1981). *Style in fiction: A linguistic introduction to English fictional prose*. Longman. <https://doi.org/10.2307/1772012>
- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods*

- sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra* (3rd ed.). BPFE.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (1993). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian pustaka bahasa, sastra dan budaya*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2011a). *Antropologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2011b). *Teori metode dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Verdonk, P. (2002). *Stilistika*. Oxford University Press.
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi puisi*. Gramedia Pustaka Utama.